

Pengembangan Gardu Pandang Multifungsi sebagai Fasilitas Pendukung Wisata di Desa Penyangga Taman Nasional Kelimutu

Andreas Louis¹, D.V.X. Dedi.K¹, Daniel Wolo², Yohanes Y.W.Kean³

¹ Program Studi Teknik Arsitektur Universitas Flores

² Program Studi Pendidikan Fisika, Universitas Flores

³ Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Flores

Email: andreasluis.uniflor2009@gmail.com

Article History:

Received : 11-09-2021

Revised : 30-09-2021

Accepted : 30-09-2021

Keywords:

Pengembangan, Gardu Pandang,
Multifungsi, Fasilitas, Wisata

Abstrak:

Artikel ini adalah hasil pengabdian pada masyarakat tentang pengembangan fasilitas pendukung wisata di desa Pemo yang merupakan desa penyangga pada Taman Nasional Kelimutu. Berdasarkan hasil survey Potensi wisata alam bisa diberdayakan melalui pembangunan gardu pandang multifungsi. Desain gardu pandang multifungsi ini didasarkan pada kearifan lokal setempat dan ramah lingkungan. Hasil desain pengembangan fasilitas wisata ini disetujui masyarakat desa pemo dengan menyerahkan lahan untuk pembangunan gardu pandang dan pelaksanaannya dari CV Putra Timor raya.

PENDAHULUAN

Desa Pemo adalah salah satu desa penyangga yang terdapat di dalam wilayah Taman Nasional Kelimutu. Lokasi desa Pemo berada paling dekat dengan Danau Kelimutu. Sebagai salah satu desa penyangga, desa Pemo memiliki potensi wisata yang dapat menjadi pilihan selain berkunjung ke Danau Kelimutu. Selain potensi budaya, desa Pemo memiliki bentang alam yang indah, karena berada pada puncak kelimutu. Karena berada pada ketinggian menyebabkan udara di tempat ini sangat sejuk.

Salah satu usaha yang dilakukan oleh Balai Taman Nasional Kelimutu dalam mengembangkan destinasi wisata Danau kelimutu adalah program agrowisata di Desa Pemo. Program ini disambut baik oleh masyarakat namun dalam perjalanannya mengalami kendala dalam hal SDM sehingga perlu pendampingan secara berkelanjutan dan bantuan sarana prasarana akan tetapi pendampingan ini susah dilaksanakan karena kendala biaya (Imaculata Fatima, 2019).

Berdasarkan hasil kajian strategi pengembangan ekowisata berbasis masyarakat, terdapat potensi di Desa Pemo antara lain keaslian dan keunikan budaya, flora dan fauna yang khas kelimutu seperti satwa burung Geurgiwa dan "Deke" (Tikus raksasa Flores), pemandangan pada saat matahari terbit dan pada saat tenggelam, serta varian produk lahan pertanian seperti jeruk dan kebun strawberry. Beberapa potensi yang ada ini belum bisa dimanfaatkan karena keterbatasan SDM dan fasilitas (Nugraha & Siti, 2020).

Pembangunan fasilitas wisata di Desa pemo harus memperhatikan aspek ekologi sehingga mengikuti suatu konsep yang disebut ekowisata. Penggunaan fasilitas ini harus dikelola oleh masyarakat dan bukan merupakan perpanjangan tangan dari hotel-hotel besar. Tawaran makanan juga harus berbasis pada produk lokal atau hasil pertanian desa tersebut. Desa wisata dengan konsep ekowisata fokus pada lingkungan alam dan budaya lokal. Pada akhirnya konsep ekowisata ini akan memberikan pengalaman berharga bagi para wisatawan yang berkunjung, karena akan banyak belajar dari masyarakat setempat bagaimana menjaga lingkungan agar tetap asri dan lestari (Noorhayati Sutisno & idayat Afendi, 2018).

METODE

Desa Pemo merupakan salah satu desa penyangga Kawasan Taman Nasional Kelimutu. Terdapat jalur pejalan kaki menuju obyek wisata danau kelimutu melewati desa pemo. Keberadaan Taman Nasional Kelimutu diharapkan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat Desa Pemo.

Solusi yang diberikan yaitu penyediaan Gardu Pandang milik desa di spot strategis tertentu untuk digunakan oleh masyarakat. Masyarakat menyediakan lahan, sedangkan tim Pengabdian Masyarakat Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Flores menyediakan Proposal Desain Fasilitas Wisata di Desa Penyangga Taman Nasional Kelimutu untuk selanjutnya dikerjakan oleh Vendor dalam hal ini CV. Putra Timor Raya.



(1)



(2)

Gambar (1). Tim Universitas bersama masyarakat dan tokoh desa meninjau lokasi pembangunan Gardu Pandang
(2) Kondisi toilet umum di dekat gardu pandang (2)

Setelah dilakukan penentuan lokasi, Tim Universitas Flores kemudian merancang desain gardu pandang dan toilet umum. Desain bangunan disesuaikan dengan kearifan lokal yang ada dalam hal ini mengikuti model bangunan rumah adat yang ada di kabupaten Ende. Model gardu pandang ini menyerupai rumah panggung dengan atap yang menjulang tinggi terbuat dari alang-alang, beralaskan lantai papan. Sedangkan model toilet menggunakan desain minimalis dengan sentuhan batu alam pada lantai dan dinding temboknya. Hasil desain ini dikonsultasikan dengan masyarakat dan pemerintah Desa pemo. Setelah disepakati pengerjaan dilaksanakan oleh CV. Putra Timor Raya.



(1)



(2)

Gambar 2. Desain bangunan gardu pandang, tampak samping (1), tampak depan (2)

HASIL

Pengerjaan Fasilitas wisata berupa gardu pandang dan toilet umum dikerjakan selama 10 hari mulai dari tanggal 10 – 20 Agustus 2019. Beberapa masyarakat juga dilibatkan dalam pembangunan tersebut. Masyarakat ikut mencari kayu dan alang-alang yang digunakan dalam pembangunan gardu pandang. Bentuk gardu pandang menyerupai rumah panggung yang dibangun diatas empat fondasi sebagai tumpuan utama dan empat tiang penyangga atap. Selain itu di samping gardu pandang dibangun kantin sederhana yang terdiri atas dua ruangan. Toilet yang dibangun menggunakan material utama dari batu alam terutama pada bagian dinding, sehingga memberikan corak natural. Beberapa kendala yang ada seperti pengangkutan material dari kota mengingat akses jalan menuju desa Pemo belum terlalu bagus. Selain itu cuaca di desa Pemo yang selalu berkabut disertai gerimis sehingga sedikit menghambat aktivitas pekerjaan namun berkat kerja sama yang baik pengerjaan bisa diselesaikan. Hasil pengerjaan ditampilkan pada gambar berikut.



(1)



(2)



(3)



(4)

Gambar 3. Bangunan gardu pandang (1) Bangunan toilet umum (2) bangunan kantin sederhana
(3) pemandangan dari gardu pandang

PEMBAHASAN

Selain menawarkan keindahan danau tiga warna, Taman Nasional Kelimutu juga dikelilingi oleh desa–desa adat penyangga. Salah satu desa adat adalah desa Pemo. Adat dan budaya di desa Pemo masih dipelihara dengan sangat baik sehingga diharapkan menjadi salah satu atraksi wisata tambahan. Selain itu lokasi desa pemo ini berada paling dekat dengan danau kelimutu atau bisa dikatakan desa Pemo posisinya lebih tinggi dibandingkan desa lainnya. Beberapa atraksi lainnya di desa Pemo antara lain, kebun strawberry, kebun bunga edelweis, air terjun kembar, dan pemandangan dengan bentang alam yang indah karena berada pada ketinggian sehingga kita bisa melihat barisan lembah dan pegunungan disekitar kelimutu (Nugraha & Siti, 2020).

Potensi wisata yang ada di desa Pemo ini belum dimaksimalkan sebaik mungkin. hal ini dikarenakan keterbatasan SDM dan kekurangan fasilitas pendukung seperti akses jaringan internet dan telepon, air bersih, penginapan, dan fasilitas pendukung lainnya. Menghadapi tantangan ini perlu diupayakan peningkatan kualitas SDM melalui pelatihan pengembangan pendidikan untuk mendukung terlaksananya ekowisata dan ekonomi kreatif. Selain itu perlu pembangunan sarana transportasi yang memadai dalam pembangunan berkelanjutan (Haryati, 2018).

Pembangunan gardu pandang, kantin dan toilet ini diharapkan akan menjadikan desa Pemo sebagai salah satu alternatif wisata di Taman Nasional Kelimutu. Masyarakat bisa menjual hasil kebun atau panganan lokal melalui kantin. Selain itu akan dibuat perda yang mengatur tiket masuk menggunakan fasilitas gardu pandang dan toilet. Harapannya kedepan pariwisata yang dikembangkan di desa Pemo adalah pariwisata yang berbasis masyarakat (Community Based Tourism). Dengan demikian konsep wisata di desa pemo memiliki bentuk ekowisata memiliki prinsip pariwisata berkelanjutan, karena melibatkan masyarakat lokal mulai dari perencanaan, pengembangan dan pengelolaan wisata sehingga akan memberikan sumbangan positif terhadap kesejahteraan masyarakat desa (Maulana, 2016).

Desa Pemo bisa diarahkan menjadi desa wisata karena memiliki karakteristik khusus. Desa wisata merupakan suatu kawasan pedesaan yang memiliki tradisi dan budaya masih asli, memiliki makanan khas, sistem pertanian dan sistem sosial, serta lingkungan yang masih asli dan terjaga yang menjadi faktor terpenting dari sebuah kawasan tujuan (Zakaria & Suprihardjo, 2014). Pembangunan gardu pandang, toilet dan kantin merupakan 1 dari 4 komponen utama (daya tarik, fasilitas, aksesibilitas, dan pelayanan tambahan) yang harus ada pada suatu lokasi wisata (Suputra & Adikampana, 2019).

Dukungan pemerintah desa sangat dibutuhkan demi kemajuan dan kesejahteraan masyarakat. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 43 tahun 2015 tentang desa pasal 124 menyatakan pemerintah desa berkewajiban untuk mengelola potensi desa dalam rangka pencapaian tujuan peletakan kewenangan dalam penyelenggaraan otonomi desa, tujuan itu antara lain peningkatan kesejahteraan rakyat, pemerataan dan keadilan demokrasi dan penghormatan terhadap budaya lokal. Peran pemerintah desa Pemo sangat menentukan dalam mencapai keberhasilan, oleh karena itu perlu rumusan strategi pengembangan desa wisata dengan meningkatkan kapasitas dari seluruh elemen stakeholder yang terlibat (Masitah, 2019).

PENUTUP

Keberadaan Gardu pandang di desa Pemo telah menjadi salah satu fasilitas pendukung wisata Taman Nasional Kelimutu. Desain bangunan serta material yang digunakan disesuaikan dengan kearifan lokal setempat seperti bentuk atap bangunan gardu pandang yang menyerupai atap bangunan rumah adat, material yang digunakan juga adalah bahan alam yang ada di desa Pemo seperti batu hias dan kayu.

TERIMA KASIH

Ucapan Terima kasih kepada Pemerintah Desa Pemo yang telah membantu kelancaran administrasi ijin pembangunan gardu pandang, masyarakat desa Pemo yang ikut serta membantu pembangunan fasilitas di sekitar gardu pandang dan CV. Putra Timor Raya selaku vendor yang mempercayakan Tim Universitas Flores untuk merancang desain fasilitas wisata di desa Pemo.

DAFTAR REFERENSI

- Haryati, S. R. (2018). Kajian Desain Embung Di Tepian Kota Yang Mengarah Pada Pengembangan Ekowisata Berbasis Ekonomi Kreatif. *Jurnal Arsitektur Dan Perencanaan (JUARA)*, 1(2), 134–148. <https://doi.org/10.31101/juara.v1i2.785>
- Imaculata Fatima. (2019). SIKAP DAN PERILAKU PETANI DESA PEMO SEBAGAI DESA WISATA NASIONAL DALAM USAHA WISATAAGRO DI KAWASAN TAMAN NASIONAL KELIMUTU ENDE- FLORES- NTT. *Agrica*, 1(2), 18–31.
- Masitah, I. (2019). Pengembangan Desa Wisata oleh Pemerintah Desa Babakan, Kecamatan Pangandaran, Kabupaten Pangandaran. *Dinamika : Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara*, 53(9), 1689–1699.
- Maulana, Y. (2016). Usulan pengembangan ekowisata jayagiri berbasis masyarakat lokal. *Jurnal Hospitality Dan Pariwisata*, 2(2), 124–149.
- Noorhayati Sutisno, A., & idayat Afendi, A. H. (2018). Penerapan Konsep Edu-Ekowisata Sebagai Media Pendidikan Karakter Berbasis Lingkungan. *Jurnal Ecolab*, 12(1), 1–11.

<https://doi.org/10.20886/jklh.2018.2.1.1-11>

- Nugraha, Y. E., & Siti, Y. E. (2020). Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat Di Desa Pemo Taman Nasional Kelimutu Kabupaten Ende. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 8(2), 169. <https://doi.org/10.24843/jdepar.2020.v08.i02.p01>
- Suputra, I. P. A., & Adikampana, I. M. (2019). Perencanaan Fasilitas Pariwisata di Desa Wisata Kerta, Kecamatan Payangan, Kabupaten Gianyar, Bali. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 7(1), 30. <https://doi.org/10.24843/jdepar.2019.v07.i01.p05>
- Zakaria, F., & Suprihardjo, D. (2014). Konsep Pengembangan Kawasan Desa Wisata di Desa Bandungan Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan. *Teknik Pomits*, 3(2), C245–C249. <https://doi.org/2337-3520>